

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA RAWAN PANGAN DI KOTA MEDAN

Oleh :

Herlina Veronika ¹⁾

Satia Negara Lubis ²⁾

Biliter Sirait ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan. 1,2,3,)

E-mail:

veronikasianipar19@gmail.com ¹⁾

satia_waspada@yahoo.com ²⁾

dapejel@yahoo.com ³⁾

ABSTRACT

This study aims at determining the level of energy completeness and the diversity of consumption of poor households in food insecure villages in the city of Medan. The research was conducted in Medan City from February 2020 to March 2020. This research was analyzed using a survey research method to determine the level of consumption of food insecure families or households in Medan City for 3 days. The results show that the quantity of food for poor families in Medan City dominates the consumption of rice for family needs, so that the composition of the food prioritizes the adequacy of energy needs and from the aspect of food quality, it can be seen that the consumption needs for protein and fat as the basis for food security is still below the need for food standards in the city of Medan.

Keywords: *consumption, household, food insecurity, Medan city*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelengkapan energi dan keragaman konsumsi rumah tangga miskin di kelurahan rawan pangan yang terdapat di kota Medan. Penelitian tersebut dilaksanakan di Kota Medan dari mulai bulan Februari 2020 sampai Maret 2020. Penelitian ini dianalisis dengan metode penelitian survei untuk mengetahui tingkat konsumsi keluarga atau rumah tangga rawan pangan di Kota Medan selama 3 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas pangan keluarga miskin di Kota Medan lebih mendominasi pada konsumsi beras untuk kebutuhan keluarga, sehingga komposisi pangan lebih mengutamakan pada kecukupan kebutuhan energi dan dari aspek kualitas pangan terlihat bahwa kebutuhan konsumsi untuk protein dan lemak sebagai dasar terhadap ketahanan pangan masih di bawah kebutuhan standart pangan di Kota Medan.

Kata kunci : *konsumsi, rumah tangga, rawan pangan, kota medan*

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi manusia untuk

kelangsungan hidup dan kehidupan (Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan, 2017). Disamping itu Pangan juga

diketahui sebagai pangan pokok jika dikonsumsi secara teratur pada masyarakat umumnya dengan sumber karbohidrat yang dihasilkan cukup besar untuk konsumsi energi total yang dihasilkan (Suryana, A, 2003). Ketersediaan pangan pokok yang bertumpu pada beras saja tidak pernah mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang besar, karena upaya peningkatan produksi beras selalu ketinggalan mengejar populasi penduduk. Pertumbuhan Penduduk akan mengikuti pola deret ukur, sedangkan pertumbuhan produksi pangan mengikuti pola deret hitung. Menurut Suhardjo (2003), Kehilangan nutrisi (zat gizi) dapat diakibatkan oleh beberapa factor. . Salah satunya yaitu konsumsi pangan yang tidak seimbang baik dari jumlah dan mutunya. Dalam menentukan kapasitas gizi seseorang diperlukan pengukuran untuk mengukur tingkatan apakah suatu masyarakat mengalami kekurangan gizi atau tidak. Seseorang yang mengonsumsi zat gizi yang terkandung pada bahan makanan berguna untuk memberikan tenaga, mengatur proses dan mekanisme tubuh, pertumbuhan dan memperbaiki jaringan tubuh. Beberapa zat gizi kemungkinan

menggantikan zat gizi lainnya yang umumnya bermanfaat dalam tubuh. Konsumsi zat makanan merupakan besarnya jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan tubuh, psikologis, dan sosiologis.

Kerawanan atau kecukupan pangan dan zat pertumbuhan (gizi) dapat dihitung melalui persentase AKG yaitu persentase Angka Kecukupan Gizi terhadap Energi, Protein (AKP), dan lemak (AKL) (Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan, 2018). Pola konsumsi pangan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya ketersediaan pangan, social budaya, pengetahuan gizi, ekonomi, dan lingkungan di Provsu menurut Susenas 2008. Pola Kosumsi pangan masih belum memenuhi kaidah gizi seimbang, walaupun konsumsi energy dan protein berada diatas rata-rata konsumsi rumah tangga memperlihatkan tingkat keragaman pangan dari Indikator Pola pangan Harapan (Baliwati, Y.F. dkk, 2010).

Berdasarkan ruang lingkup dan konsep ketahanan pangan, maka dalam penelitian ini ketahanan pangan diukur berdasarkan penunjuk tingkat

kecukupan energy dan protein, sementara itu kebutuhan rumah tangga yang telah digunakan dijadikan sebagai indikator tidak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pangan dapat dikelompokkan atas beberapa kelompok pangan dengan uraiannya sebagai berikut :

a) Padi-padian

Padi-padian terdiri atas bahan makanan seperti : gandum beserta produksi turunannya yaitu tepung gandum (tepung terigu), beserta produksi turunannya yaitu beras, jagung (pipilan) dan jagung basah.

b) Makanan berpati

Adalah zat makanan yang bersumber dari akar/umbi dan lain-lain.

c) Gula

Adalah sumber energi yang dapat memberi cita rasa manis pada makanan dan minuman. Contoh : gula lempengan, gula semut dan lain-lain.

d) Buah/Biji Berminyak

Adalah bahan pangan yang mengandung minyak dari biji-bijian seperti jenis kacang-kacangan, lain-lain yang sejenis dan lemak.

e) Buah-buahan

Adalah berupa buah yang dimakan tanpa dimasak.

f) Sayuran

Merupakan bagian dari tanaman untuk dikonsumsi. Tanaman tersebut pada umumnya berumur kurang dari 1 (satu) tahun.

g) Daging

h) Telur

Adalah telur unggas seperti ayam ras, dan lainnya

i) Susu

Adalah yang diperoleh dari ternak sapi perah sehat dan dilakukan terus-menerus.

j) Ikan

Adalah makhluk hidup di laut maupun diperairan umum yang dapat digunakan sebagai bahan pangan.

k) Minyak dan lemak

Adalah jenis pangan dari tanaman dan hewani lain-lain. (BKP Kota Medan, 2010)

Pemenuhan pangan yang cukup dan berkualitas bagi seluruh penduduk merupakan salah satu tujuan pembangunan pertanian. Keseimbangan pangan yang menuju kepada keseimbangan gizi senantiasa menjadi salah satu perhatian pemerintah.

Konsumsi zat gizi seseorang harus memenuhi keseimbangan pangan yang dikonsumsi baik itu dalam jumlah maupun mutunya. Biasanya jumlah pangan utama lebih banyak, bila dibandingkan dengan pemakaian bahan-bahan makanan lain. Bahkan ada kalanya dijumpai hidangan yang hampir seluruhnya tersedia dari makanan pokok. Makanan pokok terutama beras masih saja mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan lauk-pauk dan zat gizi lain sangat kurang dipedulikan walaupun bila dibandingkan pangan pokok lain, beras memiliki beberapa keunggulan dalam hal kandungan zat gizi, terutama protein.

Apakah suatu susunan makanan cukup atau tidak, maka perlu ditentukan dengan menganalisa kandungan zat gizinya yang kemudian dibandingkan terhadap standar yang dianjurkan untuk mencapai suatu tingkat nutrisi dengan kesehatan yang maksimum. Standar yang dimaksud adalah bahwa Angka kecukupan gizi digunakan untuk Indonesia secara nasional. Manfaat dari AKG adalah untuk meniai kecukupan gizi yang sudah dicapai dari konsumsi makanan bagi warga masyarakat

tertentu menurut survei gizi atau makanan (Rosita, 1999).

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Penelitian ini mempunyai lingkup cakupan yakni 5 (lima) kelurahan yang rawan pangan di daerah Kota Medan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut tergolong kelurahan miskin. Kelurahan tersebut antara lain : Nelayan Indah, Labuhan Deli, Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahari dan Belawan I. Pengambilan sampel di daerah penelitian secara purposive sampling yaitu pada 3 kecamatan antara lain : Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan , Medan Marelan dan Medan Belawan. Dari ketiga kecamatan ini, diambil 5 kelurahan yang memiliki persentase rumah tangga rawan pangan yang besar. Dari lima kelurahan yang ditentukan dipilih Kelurahan Nelayan Indah, Labuhan Deli, Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahari dan Belawan I sebagai area sampling. Pemilihan sampel dilaksanakan secara simple random sampling, dimana dari setiap kelurahan yang terpilih akan diacak KK (kepala keluarga) yang pendapatannya paling rendah. Sampel diambil sebanyak 50 KK dari seluruh kelurahan

terpilih, dimana setiap kelurahan diwakili oleh 10 sampel.

Data yang diperoleh dari penelitian adalah data utama dan data tambahan. Data utama (primer) didapat secara langsung melalui wawancara kepada tiap keluarga miskin yang dijadikan sampel berkaitan dari daftar pertanyaan (kuisisioner) yang dibuat terlebih dahulu. Sedangkan data tambahan (sekunder) merupakan data yang dikutip dari instansi atau lembaga terkait yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dalam analisis data mencakup ciri-ciri rumah tangga yaitu jumlah anggota keluarga, gender, dan umur, dan konsumsi karbohidrat dan zat pembangun yang digunakan RT tersebut.

Untuk hipotesis digunakan rumus AKE dan AKP berdasarkan acuan PPH sebagai berikut :

1. Konsumsi Aktual

$$= \frac{\text{Konsumsi Pangan}}{\text{Jumlah Rumah Tangga}}$$

2. Energi Aktual

$$\text{Konsumsi Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Aktual}}{\text{Konsumsi Harapan}} \times \text{Faktor Konversi (kkal)}$$

3. % Aktual

$$\text{Adalah} = \frac{\text{Energi Aktual}}{\text{Total Energi Aktual}} \times$$

100 %

4. % AKE

$$\text{Adalah} = \frac{\text{Energi Aktual}}{2000} \times 100$$

%

5. Skor Aktual = % Aktual x Bobot

6. Skor Angka Kecukupan Energi = % AKE x Bobot

7. Skor Pola Pangan Harapan =
Jika Skor PPH > Skor Maks,
maka skor PPH adalah skor maksimal

dimana :

Penentuan Bobot (Triguna Pangan) berasal dari sumber :

1. Energi (karbohidrat) 33,33 %
Padi-padian, umbi-umbian, minyak lemak, buah/biji berminyak, gula (75 %)
Bobot : 33,33 % / 75 % = 0,5
2. Pembangun (protein) 33,33 %
Pangan hewani, kacang-kacangan (17%)
Bobot : 33,33 % / 17 % = 2
3. Pengatur (vitamin dan mineral)
33,33 %
4. Sayuran dan buah-buahan (6%)
Bobot : 33,33 % / 6 % = 5

Tabel 3.1 Faktor Konversi (kkal) dan Skor Pola Pangan Harapan

Kelompok Pangan	Faktor Konversi		Skor PPH
	gr	kkal	
A. Padi - padian dan Hasilnya	275	1000	25
B. Umbi - umbian dan Hasilnya	100	120	2,5
C. Pangan Hewani	150	240	24
D. Minyak dan Lemak	20	200	5
E. Buah/Biji Berminyak	10	60	1
F. Kacang - kacang	35	100	10
G. Gula	30	100	2,5
H. Sayur dan Buah	250	120	30
I. Lain - lain	0	60	0

Sumber :Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan, 2017

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa kebutuhan pangan tiap-tiap keluarga adalah berbeda-beda dan sangat ditentukan oleh social ekonomi keluarga khususnya kepala rumah tangga. Pemerintah berkewajiban menyediakan pangan bagi masyarakat dengan cukup artinya ada kesimbangan antara kebutuhan karbohidrat, zat pembangun dan lemak yang akan dikonsumsi oleh tiap-tiap penduduk dalam satu negara hingga sampai kepada keluarga.

Konsumsi energi begitu dibutuhkan untuk membangun kekuatan lahir dan bathin dari asupan karbohidrat, sedangkan protein dibutuhkan agar

seseorang itu memiliki kesehatan dan kebugaran tubuh supaya tidak terkena penyakit. Namun tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk konsumsi yang seimbang, khususnya rumah tangga miskin.

Keluarga rawan pangan di Kota Medan yang dalam hal ini diwakilkan oleh keluarga miskin di 3 kecamatan tersebut sebanyak 50 KK dari seluruh kelurahan terpilih, dimana setiap kelurahan diwakili oleh 10 sampel menunjukkan bahwa besaran konsumsi pangan bagi keluarga miskin di lokasi penelitian yaitu :

Tabel 4.1. Rata-rata TKE dan TKP Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah Tangga Miskin di Kota Medan

Keterangan	Energi	Protein
	Kkal/kap/hari	Gr/kap/hari
Konsumsi	2252,22	40,10
AKG yang dianjurkan	2200,00	57,00
TKG (%)	102,00%	70,35%

Sumber : Data Primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata konsumsi energi yang berasal dari pangan yang di konsumsi oleh setiap anggota rumah tangga miskin adalah sebesar 2252,22 kkal/kap/hari. Berdasarkan rata-rata AKE (angka kecukupan energi) yang dianjurkan yaitu 2200 kkal/kap/hari maka diperoleh nilai TKE (tingkat

konsumsi energi) sebesar 104,75%. Rata-rata nilai TKE individu ini termasuk dalam kriteria baik karena TKE (102,00) Tinggi rendahnya konsumsi energi dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan pokok dan pendapatan rumah tangga. Jika di analisis secara individu maka TKE diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2. Tingkat Konsumsi Energi Responden

Kriteria	Jumlah	Persen
Baik	33	66
Sedang	11	22
Kurang	5	10
Defisit	1	2
Total	50	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa tingkat konsumsi energi sebanyak 33 sampel atau 66% rumah tangga miskin berada dalam kriteria baik, 11 sampel atau 22% rumah tangga miskin berada dalam kriteria sedang, 5 sampel atau

10% rumah tangga miskin berada dalam kriteria kurang, dan 1 sampel atau 2% tingkat konsumsi energi (TKE) rumah tangga miskin berada dalam kriteria defisit

Dengan demikian dari Hasil Penelitian dapat diperoleh bahwa bagi rumah tangga miskin konsumsi karbohidrat untuk menghasilkan energi adalah hal mutlak harus dilakukan untuk dicukupkan. Artinya walaupun kondisi rumah tangga dalam keadaan miskin mereka mampu memenuhi kebutuhan energi dengan taraf sedang, baik, sedang, sedang dan defisit. Besar kemungkinan bahwa sebahagian besar dari belanja pangan mereka didominasi oleh energi tanpa melihat keseimbangan untuk protein dan lemak.

Dalam hal ini rata-rata protein yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga miskin di Kota Medan adalah 40,10 gr/kap/hari. Berdasarkan nilai AKP (angka kecukupan protein) yang dianjurkan yaitu 57 gr/hari/kap didapat nilai TKP (tingkat konsumsi gizi) sebesar 70,35%. Rata-rata nilai TKP ini termasuk dalam kriteria kurang karena TKP (70,35%) diantara 70-79% AKG. Penyebabnya adalah faktor daya beli yang dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Untuk jelasnya diuraikan tingkat konsumsi protein per individu diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kriteria TKP per Sampel

Kriteria	Jumlah	%
Baik	4	8%
Sedang	15	30%
Kurang	7	14%
Defisit	24	48%
Total	50	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa tingkat kebutuhan protein rumah tangga miskin berada dalam kriteria baik sebanyak 4 sampel atau 8%, 15 sampel atau 30% rumah tangga miskin berada dalam kriteria *sedang*, 7 sampel atau 14% rumah tangga miskin berada dalam kriteria *kurang*, dan 24 sampel atau 48% rumah tangga miskin berada dalam kriteria defisit

Dari Data yang diperoleh dapat diketahui bahwa keluarga miskin di Kota

Medan tidak memiliki keseimbangan konsumsi pangan, dimana kebutuhan kualitas pangan untuk konsumsi pada rumah tangga miskin dalam keadaan tidak seimbang atau karbohidrat lebih tinggi dari protein dan lemak. Secara umum penduduk miskin di Nelayan Indah, Labuhan Deli, Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahari dan Belawan I masih mengalami kekurangan pangan dari

aspek kualitas pangan. Penyebabnya diketahui dari rendahnya daya beli sedangkan proporsi terbesar dari pendapatannya dialokasikan untuk belanja pangan. Karena kemiskinan, sebagian besar pendapatan yang diperoleh oleh penduduk miskin di negara-negara berkembang dialokasikan untuk makanan. Konsumen di negara-negara sedang berkembang mengalami bahaya akan kekurangan pangan dan alu dalam resiko akan kekurangan makanan dan kerapuhan terhadap guncangan harga yang berujung terhadap kelangkaan pangan (Anderson and Roumasset, 1996). Oleh karena itu, kemiskinan erat kaitannya dengan ketersediaan pangan.

Akan tetapi sering dengan meningkatnya daya beli keluarga tidak diikuti oleh perbaikan konsumsi pangan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial-budaya penduduk setempat seperti rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan. Hal ini ditandai dengan nilai TKP (tingkat konsumsi protein) yang termasuk dalam kategori kurang karena TKP = 70,35% diantara 70-79% AKG sedangkan, TKE (tingkat konsumsi energi) berada dalam kriteria baik karena TKE (104,75%) > 100% AKG. Oleh karena itu banyak

ahli gizi diantaranya Reutlinger dan Apte (1984) yang tidak setuju perbaikan konsumsi pangan penduduk hanya semata-mata didekati oleh program peningkatan daya beli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat penilaian masyarakat terhadap memilih makanan yang berkualitas lebih cenderung rendah dibandingkan memilih makanan dari segi kuantitas (jumlah).TKE (tingkat konsumsi energi) adalah suatu cara yang menunjukkan seberapa besar energi yang diperoleh dalam satuan bahan makanan. TKE lebih cenderung kepada makanan yang mengandung banyak karbohidrat karena sumber energi terbesar makanan adalah dari beras/nasi. Masyarakat miskin memperoleh makanan yang berkarbohidrat pada umumnya berasal dari nasi karena nasi adalah kebutuhan pokok .

Masyarakat miskin di daerah penelitian memperoleh makanan yang mengandung banyak protein berasal dari tempe, tahu, udang, ikan, telur dan daging ayam. Menurut UNRIS development) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan sektor pembangunan suatu negara dilihat dari beberapa faktor salah satunya adalah

tingkat konsumsi protein hewani. Sehingga TKP ini erat kaitannya dengan tingkat kemajuan suatu wilayah (Totok gunawan dkk, 2007). Masyarakat miskin lebih cenderung untuk memilih bahan makanan dengan faktor kuantitas dibandingkan memilih makanan dengan faktor nilai gizinya. Misalnya lebih banyak mengkonsumsi nasi dengan komposisi sayur-mayur dan daging yang cenderung lebih sedikit. Sedangkan nasi lebih banyak mengandung karbohidrat dibandingkan protein.

5. SIMPULAN

1. Kuantitas Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan di Kota Medan lebih mendominasi pada konsumsi beras untuk kebutuhan keluarga, sehingga komposisi pangan lebih mengutamakan pada kecukupan kebutuhan energi.
2. Dari aspek kualitas pangan terlihat bahwa kebutuhan konsumsi untuk protein dan lemak sebagai dasar terhadap ketahanan pangan masih di bawah kebutuhan standart .

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Aris (Ed). 1993. *Ciri Demografis kualitas penduduk dan pembangunan Ekonomi*, Jakarta;
- Ariani M. 1993. *Kajian pola konsumsi dan permintaan serta proyeksi kebutuhan pangan pada Rencana Pembangunan Lima Tahun VI di tiga Provinsi di Indonesia* [tesis]. Program Pascasarjana, IPB.
- Anderson dan Roumasset, 1996. Food Insecurity and Stochastic Aspects of Poverty, *Asian Journal of Agricultural Economic*. 2
- Aziz, T. A. 2008. *Kajian Perubahan Pola Konsumsi Pangan di Sumatera Utara Kota Medan Tahun 2010*
- Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. 2010. Renstra BKP Kota Medan 2011-2015.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2016. *Buletin Harga Pangan. BKP Kementerian Pertanian*. <http://bkp.pertanian.go.id/buletin-393-buletin-harga-pangan> bulan-maret-2016.html Diakses pada tanggal 21 November 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan*.
- Baliwati, Y.F. dkk. 2010. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Bappenas. 2007. Rencana Aksi Nasional P dan G 2006-2010. Jakarta.
- Darwanto, D.H. 2005. *Ketapang Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani*. Ilmu Pertanian 12 (2) : 152 – 164.
- DKP Kota Medan. 2017. Identifikasi AKG Masyarakat Kota Medan.
- Khumaidi, M. 1997, Beras Sebagai Pangan Pokok Utama Negara Republik Indonesia Keunikan dan Tantangannya Bogor, Fakultas Pertanian IPB.
- Nyak Ilham dan Bonar M. Sinaga, 2007. Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. SOCA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Purwantini, T.B dan Ariani, M, 2008. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Pada RT Petani Padi (Jurnal) Seminar Nasional DPP Pedesaan, Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Bogor.
- Suryana, A., 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sutawi, 2007 *Kapita Selekta Ketahanan Pangan*. BPFE-Yogyakarta.
- Totok Gunawan, dkk. 2007. *Valuasi Ekonomi dan Pengelolaan SDA Spasial Di DAS Code Yogyakarta*.